

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut John Dewey (Listyarti, 2012) pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Menurut H. Horne (Listyarti, 2012), pendidikan adalah proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan didesain dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Daryanto, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang paling berperan penting pada kemajuan peserta didik dalam menjalani kehidupan.

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukannya atau menjadi terampil. Contoh lain, sebut saja Maharani, yang tadinya tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan adalah karena Maharani sudah belajar

berjalan, begitu juga individu menjadi pintar bila rajin memahami ilmu tersebut. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, yang merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013). Pada tingkat sekolah menengah pertama, ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan yang semuanya penting bagi peserta didik untuk menjadi bekalnya dalam menjalani kehidupan. Salah satu mata pelajaran yang penting adalah IPA yang terbagi lagi ke dalam beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah Biologi.

Pembelajaran Biologi di SMP masih banyak mengalami kesulitan. Salah satunya dapat disebabkan oleh karakteristik materi yang terdapat pada pelajaran Biologi. Banyak siswa mengalami kesulitan untuk memahami Biologi terutama konsep fisiologis yang abstrak dan membutuhkan banyak hafalan (Lazarowitz, 1992 dalam Widarti dkk, 2013). Michael menyatakan terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan materi fisiologis dianggap sulit, yaitu karakteristik materi Biologi yang akan dipelajari, cara mengajarkan materi, dan modal awal siswa yang akan mempelajari materi (Widarti dkk, 2013).

Kesulitan yang dialami pada proses pembelajaran salah satunya dapat disebabkan oleh aktivitas belajar bagi setiap individu yang tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, tidak, atau cepat

menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit, dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Pada keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesulitan belajar (Dalyono, 2012).

Kesulitan belajar terjadi pula pada pembelajaran IPA di MTs Patra Mandiri Palembang. Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Patra Mandiri Palembang khususnya untuk kelas VII pada mata pelajaran IPA, proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan metode konvensional (ceramah). Ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung, banyak siswa yang mengantuk atau mengobrol. Rasa ingin tahu siswa tidak terbangun, siswa banyak yang tidak aktif hanya beberapa saja siswa yang tergolong aktif dan antusias dalam belajar sementara yang lain ada yang mengobrol dan tidak fokus atau tidak aktif terhadap kegiatan pembelajaran, dengan kata lain siswa kurang efektif di dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kurang memuaskan dan beberapa darinya tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), terlihat dari hasil Ulangan Harian siswa kelas VII pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup yang sebagian tidak memenuhi KKM.

Maka dari itu, langkah pertama yang harus dipikirkan guru dengan keras adalah menemukan kiat menumbuhkan aktivitas belajar siswa yang nantinya

akan mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya kemampuan kognitif siswa. Menurut Sudjana (2014), proses belajar mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Perkembangan kognitif menjadi sangat penting manakala anak akan dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan berpikir.

Cara yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya tujuan dengan baik. Proses pembelajaran Biologi di sekolah-sekolah banyak yang masih menggunakan metode ceramah. Hal ini yang membuat peserta didik kurang diperhatikan dan diberi kesempatan untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Menurut Talajan (2012), usahakan dalam memilih model yang mengacu kepada kreativitas pengembangan nalar dan membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar, contohnya penggunaan metode diskusi akan lebih efektif dibanding dengan menggunakan metode ceramah, karena peserta didik akan dituntut lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Putri dkk (2013), untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan cara menyenangkan, mendorong keaktifan, dan mengoptimalkan keterlibatan siswa. Pembelajaran aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi

pembelajaran yang komprehensif. Menurut Castro (2009) dalam Putri dkk (2013), pembelajaran aktif akan mendorong siswa menjadi lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran pasif. Menurut Klappa (2009) dalam Putri dkk (2013), pembelajaran aktif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, karena pembelajaran aktif mengatur waktu secara efektif untuk belajar. Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa adalah model *reciprocal teaching* yang dikembangkan oleh Annemarie Sullivan Palinscar dan Ann Brown (1984).

Menurut Arifiyandy (2013), *reciprocal teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan peserta didik mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. Menurut Palinscar dan Brown (1984), model *reciprocal teaching* adalah bagian dari pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan kognitif melalui pengajaran, dan pemodelan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi siswa yang berkemampuan rendah. Model ini merupakan prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik.

Penggunaan model *reciprocal teaching* pada mata pelajaran Biologi sesuai dengan sifat mata pelajaran Biologi yang akan sangat mudah untuk dipelajari jika siswa memahami konsepnya. Sejalan pula dengan pendapat Ramlawati dan Yunus (2016), bahwa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah memahami prosedur

pengklasifikasian makhluk hidup dan benda-benda tak hidup sebagai bagian kerja ilmiah, serta mengklasifikasikan berbagai makhluk hidup dan benda-benda tak hidup berdasarkan ciri yang diamati. Penggunaan model *reciprocal teaching* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada materi pembelajaran tersebut, dengan menggunakan *reciprocal teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu merangkum bacaan, mengajukan pertanyaan, memprediksi jawaban, dan mengklarifikasi istilah yang sulit dipahami. Untuk mempelajari strategi-strategi tersebut guru dan siswa membaca bahan pelajaran yang ditugaskan di dalam kelompok kecil, guru memodelkan empat keterampilan tersebut. Menurut Obiunu (2008), model *reciprocal teaching* ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan informasi kepada siswa lainnya terkait dengan ringkasan yang telah dibuatnya. Peran ganda ini bermanfaat karena memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman, baik dari perannya sebagai penerima informasi dan sebagai orang yang menyampaikan informasi.

Permasalahan yang kompleks yang akan dihadapi oleh siswa salah satunya berhadapan dengan masalah klasifikasi makhluk hidup, oleh karena itu, maka perlu dipelajari tentang materi tersebut. Melalui materi pembelajaran ini peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk menjadi calon pekerja yang mampu mengaplikasikan pengetahuan tentang klasifikasi makhluk hidup serta dapat bernalar tentang cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VII Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup di MTs Patra Mandiri Palembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII pada materi klasifikasi makhluk hidup di MTs Patra Mandiri Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diklasifikasikan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII pada materi klasifikasi makhluk hidup di MTs Patra Mandiri Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Guru
Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi siswa
Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Bagi Peneliti
Bagi penulis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model *reciprocal teaching* dalam pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti yang

akan datang, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka batasannya yaitu

1. Dimensi kemampuan kognitif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi kemampuan kognitif pada jenjang SMP saja, yaitu Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), dan Menganalisis (C4).
2. Materi pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu materi Klasifikasi Makhluk Hidup.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak ada perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII pada materi klasifikasi makhluk hidup di MTs Patra Mandiri Palembang.
- H_a : Ada perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII pada materi klasifikasi makhluk hidup di MTs Patra Mandiri Palembang.